

Katalog : 3305001.3322



PROFIL
LINGKUNGAN HIDUP
KABUPATEN SEMARANG

2020



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SEMARANG



**PROFIL
LINGKUNGAN HIDUP
KABUPATEN SEMARANG**

2020

POFIL LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN SEMARANG 2020

ISBN	: 978-623-6800-36-2
No. Publikasi	: 33220.2132
Katalog	: 3305001.3322
Ukuran Buku	: 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	: x + 60 halaman
Naskah	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
Penyunting	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
Gambar Kulit	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
Diterbitkan oleh	: © BPS Kabupaten Semarang

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.

TIM PENYUSUN BUKU

Penanggung Jawab

Ir. Sri Wiyadi, M.M.

Penyunting

Meryanti Sri Wulandari, S.Si, M.Si

Penulis Naskah

Kartikowati, S.Si

Pengolah Data

Kartikowati, S.Si

Desain Sampul dan Tata Letak Layout

Kartikowati, S.Si

<https://semarangkab.bps.go.id>




KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang 2020 merupakan kelanjutan publikasi sebelumnya yang dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai keadaan dan kondisi lingkungan, kualitas dan ketersediaan sumber daya lingkungan serta dampak perubahan kondisi lingkungan. Publikasi ini menyajikan hasil kompilasi data yang diambil dari publikasi maupun laporan yang diterbitkan oleh dinas terkait seperti Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Semarang, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang.

Disadari sepenuhnya bahwa statistik yang disajikan masih belum lengkap karena keterbatasan data tentang lingkungan dari instansi terkait dan juga luasnya cakupan tentang statistik lingkungan hidup.

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini, diucapkan terima kasih. Saran dan masukan untuk publikasi ini sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi yang akan datang. Semoga statistik yang disajikan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna data.

Ungaran, Desember 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Semarang



Ir. Sri Wiyadi, M.M.



DAFTAR ISI

Uraian	Halaman
Katalog	ii
Tim Penyusun	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	ix
BAB I Pendahuluan	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Tujuan dan Manfaat	4
1.3 Ruang Lingkup	4
BAB II Metodologi	5
2.1 Metode Pengumpulan Data dan Informasi	5
2.2 Metode Penyajian	5
2.3 Permasalahan	5
BAB III Konsep dan Definisi	7
3.1 Umum	7
3.2 Lingkungan Alam	7
3.3 Lingkungan Buatan	12
3.4 Lingkungan Sosial	15
BAB IV Lingkungan Alam	17
4.1 Kondisi Geografis	17
4.2 Iklim dan Cuaca	17
4.3 Kualitas Udara	19
4.4 Sumber Daya Air	20
4.5 Lahan	22
4.6 Sumber Daya Hutan	25
4.7 Pengelolaan Limbah	27
BAB V Indikator Pembangunan Berkelanjutan	31
5.1 Penduduk	31
5.2 Permukiman	32
5.3 Akses Minum Layak	34
5.4 Akses Sanitasi Layak	35
5.5 Bencana Alam	35



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Kondisi Iklim di Kabupaten Semarang	18
Gambar 4.2 Data Rata-rata Curah Hujan di Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020	19
Gambar 4.3 Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Semarang Tahun 2020	23
Gambar 4.4 Persentase Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2020	23
Gambar 4.5 Persentase Luas Lahan Kritis di Luar Kawasan Hutan di Kabupaten Semarang Tahun 2020	25
Gambar 4.6 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020	27
Gambar 4.7 Jumlah Sampah (Ribu m ³) Yang Terangkut Per Bulan ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) di Kabupaten Semarang Tahun 2020	28
Gambar 4.8 Persentase Komposisi Sampah di Kabupaten Semarang Tahun 2020	28
Gambar 4.9 Jumlah Sarana Pengumpulan Sampah di Kabupaten Semarang Tahun 2020	29
Gambar 5.1 Piramida Penduduk Kabupaten Semarang Tahun 2020	31
Gambar 5.2 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020	32
Gambar 5.3 Profil Tempat Tinggal Kabupaten Semarang Tahun 2020	33
Gambar 5.4 Jumlah Kejadian Bencana di Kabupaten Semarang Tahun 2018-2020	36



DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 4.1	Tinggi Tempat, Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2020	39
Tabel 4.2	Rata-rata Curah Hujan dan Banyaknya Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Semarang Tahun 2020	40
Tabel 4.3	Kualitas Udara Ambien di Kabupaten Semarang Tahun 2020	41
Tabel 4.4	Kualitas Air di Kabupaten Semarang Tahun 2020	42
Tabel 4.5	Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2020	43
Tabel 4.6	Luas Penggunaan Lahan Pertanian Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Semarang Tahun 2020	44
Tabel 4.7	Luas Penggunaan Lahan Pertanian Bukan Sawah Menurut Kecamatan Dan Jenis Pengairan di Kabupaten Semarang Tahun 2020	45
Tabel 4.8	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan di Kabupaten Semarang Tahun 2019-2020	47
Tabel 4.9	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Semarang Tahun 2019-2020	48
Tabel 4.10	Jumlah Ternak di Kabupaten Semarang Tahun 2017-2020	49
Tabel 4.11	Luas Mina Padi, Kolam,dll dan Produksi Ikan Air Tawar di Kabupaten Semarang Tahun 2019-2020	50
Tabel 4.12	Jumlah Produksi Ikan Darat Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020	51
Tabel 4.13	Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Semarang Tahun 2019	52
Tabel 4.14	Jumlah Sampah yang Terangkut per Bulan di Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020	53
Tabel 5.1	Penduduk, Laju Pertumbuhan, Distribusi, Kepadatan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2020	54
Tabel 5.2	Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Semarang Tahun 2016 – 2020	55
Tabel 5.3	Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Semarang Tahun 2016 – 2020	56



	Halaman	
Tabel 5.4	Jumlah Air Minum yang Diproduksi oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020	57
Tabel 5.5	Banyak Desa/ Kelurahan Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Sebagian Besar Keluarga di Kabupaten Semarang Tahun 2018-2020	58
Tabel 5.6	Jumlah Kejadian Bencana Alam di Kabupaten Semarang Tahun 2020	59
Tabel 5.7	Jumlah Kerusakan Rumah yang Diakibatkan Bencana Alam di Kabupaten Semarang Tahun 2020	60

<https://semarangkab.bps.go.id>



PROFIL LINGKUNGAN HIDUP

KABUPATEN SEMARANG 2020

165
TPS



1
TPA

247.095 m³

**TOTAL SAMPAH
TERANGKUT**



18%
SAMPAH PLASTIK

35

GEROBAK SAMPAH



60

CONTAINER

15

DUMP TRUCK

10

ARM ROLL





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Hal ini bisa diartikan bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan dan lingkungan membutuhkan pengelolaan secara bijak dari manusia.

Isu tentang lingkungan merupakan isu yang kompleks dalam bidang pembangunan, terkait aspek ekonomi, social dn budaya. Isu ini akan berpengaruh dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* dari sisi keterkaitan ekonomi, social dan lingkungan. Seiring dengan berjalannya waktu, dampak dari kerusakan lingkungan semakin dirasakan. Perubahan iklim, pemanasan global, kemerosotan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam merupakan isu lingkungan yang membangkitkan kesadaran manusia terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan bagi kesejahteraan manusia.

Pesatnya pembangunan di segala sektor dan bergesernya arah pembangunan dari sektor pertanian ke industri ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, sektor industri mampu mempercepat roda perekonomian namun di sisi lain dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Pembangunan ekonomi dan lingkungan harus selaras agar tercapai taraf hidup yang diinginkan masyarakat.

Peningkatan jumlah penduduk dengan berbagai aktivitasnya mengakibatkan terganggunya lingkungan hidup antara lain tekanan terhadap daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, pencemaran dan kerusakan lingkungan, keanekaragaman hayati, perubahan iklim dan resiko bencana sehingga pembangunan berkelanjutan menjadi perhatian dan prioritas dalam penyelenggaraan pembangunan. Bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan industri merupakan faktor penting dalam permasalahan lingkungan. Permasalahan ini tidak hanya memberi dampak lokal, namun mempengaruhi nasional hingga internasional. Pertumbuhan penduduk yang tidak merata dan kualitas sumber daya manusia yang masih kurang akan memberikan tekanan yang lebih berat terhadap lingkungan di masa yang akan datang. Penduduk akan

berusaha mengeksplorasi lingkungan untuk mendapatkan keuntungan maksimal, sehingga konsumsi energi dan sumber daya alam terus meningkat. Sedangkan sumber daya alam tidak hanya dibutuhkan oleh generasi saat ini, namun juga untuk generasi mendatang.

Dimasa Pandemi Covid-19 ini, tidak terjadi penurunan timbulan sampah secara signifikan, hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Walaupun dengan kekhawatiran yang selalu ada, namun karena tugas pokok fungsi, maka pengkutan/kebersihan persampahan harus tetap dilakukan demi menjaga dari segala permasalahan kesehatan, estetika, serta dalam rangka menjaga kualitas lingkungan yang lebih baik.

Aspek lingkungan hidup merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan berkelanjutan. Upaya pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait lingkungan hidup dibutuhkan gambaran yang jelas mengenai kondisi dan permasalahan yang terjadi pada lingkungan hidup. Para pengambil kebijakan perlu didukung informasi yang akurat, lengkap, tepat waktu dan berkelanjutan sehingga pengelolaan lingkungan hidup bisa lebih optimal.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penyusunan publikasi Profil Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang adalah menyediakan data dan informasi mengenai kondisi, perubahan serta kecenderungan lingkungan hidup di Kabupaten Semarang. Dengan publikasi ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengambil kebijakan yang lebih baik dalam merencanakan, memantau, serta menentukan program perlindungan dan pengelolaan terkait lingkungan di Kabupaten Semarang.

1.3 Ruang Lingkup

Statistik yang tersaji dalam publikasi Profil Lingkungan Hidup 2020 bersumber dari hasil kompilasi, pengolahan dan penyajian data hasil survei di Badan Pusat Statistik serta dinas terkait seperti Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Semarang, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang yang berhubungan dengan keadaan lingkungan hidup.





BAB II METODOLOGI

2.1 Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Pengumpulan data dan informasi lingkungan hidup yang disajikan dalam Publikasi Profil Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang 2020 bersumber dari survei yang dilakukan BPS dan Instansi terkait lingkungan hidup.

2.2 Metode Penyajian

Cakupan data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan dan lingkungan sosial.

2.3 Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi dalam pengumpulan data untuk publikasi ini adalah sebagai berikut:

1. Survei khusus lingkungan hidup yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik hanya ada sampai level estimasi provinsi saja dan itupun tidak rutin.
2. Jenis data dan informasi dari Instansi terkait belum tersaji secara lengkap atau kurang optimal seperti yang diinginkan.
3. Jenis data yang dimiliki Instansi terkait tidak secara periodik.



BAB III KONSEP DAN DEFINISI

Beberapa konsep definisi yang digunakan dalam publikasi ini antara lain:

3.1 Umum

- 3.1.1 Lingkungan hidup** adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
- 3.1.2 Ekosistem** adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.
- 3.1.3 Sumber daya** adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam, baik hayati maupun nonhayati, dan sumber daya buatan.
- 3.1.4 Baku mutu lingkungan hidup** adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.
- 3.1.5 Pembangunan berkelanjutan** adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk kelangsungan hidup hayati dan kebutuhan untuk kehidupan manusiawi. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dalam hal sumber daya alam dan sumber daya manusia.

3.2 Lingkungan Alam

3.2.1 Lahan

- a. **Lahan sawah** adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (*galangan*), saluran untuk menahan/menyalurkan air, biasanya ditanami padi sawah, termasuk lahan rawa tanpa memandang dari mana diperoleh atau status tanah tersebut. Termasuk disini lahan yang terdaftar di Pajak Hasil Bumi, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan-lahan bukaan baru

(transmigrasi dsb). Lahan Sawah dibagi menjadi dua yaitu lahan berpengairan (irigasi) dan lahan sawah tidak beririgasi.

- b. **Bukan lahan sawah** adalah semua lahan selain lahan sawah seperti lahan pekarangan, huma, ladang, tegalan/kebun, lahan perkebunan, kolam, tambak, danau, rawa, dan lainnya. Lahan yang berstatus lahan sawah namun sudah tidak berfungsi sebagai lahan sawah lagi dimasukkan dalam bukan sawah.

3.2.2 Hutan

- a. **Hutan** adalah suatu lapangan tempat tumbuhnya pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan (UU Ketentuan Pokok Kehutanan, Pasal 1).
- b. **Kawasan hutan** adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan dibagi ke dalam kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi.
- c. **Hutan produksi** adalah kawasan hutan yang diperuntukkan produksi hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk pembangunan, industri dan ekspor.
- d. **Hutan Lindung** adalah kawasan hutan yang karena keadaan sifat alamnya diperuntukkan guna mengatur tata air, pencegahan bencana banjir dan erosi serta pemeliharaan kesuburan tanah.
- e. **Hutan Wisata** adalah kawasan hutan yang diperuntukkan secara khas dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata atau wisata baru.
- f. **Hutan suaka alam** adalah kawasan hutan yang karena sifatnya khas diperuntukkan secara khusus untuk perlindungan alam hayati dan atau manfaat-manfaat lainnya. Hutan suaka alam terdiri atas cagar alam dan suaka margasatwa.
- g. **Lahan Kritis** adalah lahan yang telah mengalami kerusakan sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sampai batas toleransi.

3.2.3 Air

- a. **Perusahaan Air Minum** adalah perusahaan yang kegiatannya mengumpulkan, membersihkan dan mendistribusikan air bersih secara langsung melalui pipa penyalur kepada pelanggan.



- b. **Mutu air** adalah kondisi kualitas air yang diukur dan atau diuji berdasarkan parameter-parameter tertentu dan metode tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. **Status mutu air** adalah tingkat kondisi mutu air yang menunjukkan kondisi cemar atau kondisi baik pada suatu sumber air dalam waktu tertentu dengan membandingkan baku mutu air yang ditetapkan.
- d. **Biochemical Oxygen Demand (BOD)** adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang diperlukan untuk menguraikan benda organik oleh bakteri, sehingga limbah tersebut menjadi jernih kembali.
- e. **Chemical Oxygen Demand (COD)** adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang dibutuhkan dalam kondisi khusus untuk menguraikan benda organik secara kimiawi.
- f. **Demand Oxygen (DO)** atau oksigen terlarut adalah banyaknya oksigen yang terkandung dalam air dan diukur dalam satuan miligram/liter. Oksigen yang terlarut ini digunakan sebagai tanda derajat pengotoran limbah yang ada, semakin besar oksigen yang terlarut maka menunjukkan derajat pengotoran yang relatif kecil.
- g. **pH atau Konsentrasi Hidrogen - Ion** adalah intensitas keasaman atau alkalinitas dari suatu cairan encer, dan mewakili konsentrasi hidrogen ionnya.
- h. **Total Suspended Solid (TSS)** adalah jumlah berat dalam miligram/liter kering lumpur yang ada di dalam limbah setelah mengalami penyaringan dengan membran berukuran 0,45 mikron.

3.2.4 Iklim dan Kualitas Udara

- a. **Iklim** adalah kondisi rata-rata cuaca berdasarkan waktu yang panjang untuk suatu lokasi di bumi atau planet lain.
- b. **Kelembaban udara** adalah jumlah kandungan uap air yang ada dalam udara. Kandungan uap air di udara berubah-ubah bergantung pada suhu. Makin tinggi suhu, makin banyak kandungan uap airnya.
- c. **Curah hujan** merupakan ketebalan air hujan yang terkumpul pada luasan satu meter kuadrat. Curah hujan dihitung dengan satuan milimeter (mm), yaitu tinggi air yang tertampung pada area seluas 1m x 1m atau 1 meter persegi (m²). Jadi curah hujan 1mm adalah jumlah air yang turun dari langit sebanyak 1mm x 1m x 1m = 0,001 m³ = 1 liter.
- d. **Pencemaran udara** adalah masuknya atau dimasukkannya zat, energi dan atau komponen lain ke dalam udara ambien oleh kegiatan manusia, sehingga

mutu udara ambien turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara ambien tidak dapat memenuhi fungsinya.

- e. **Sumber pencemar udara** adalah setiap usaha dan atau kegiatan yang mengeluarkan bahan pencemar ke udara yang menyebabkan udara tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.
- f. **Udara ambien** adalah udara bebas di permukaan bumi pada lapisan troposfer yang berada di dalam wilayah Republik Indonesia yang dibutuhkan dan mempengaruhi kesehatan manusia, makhluk hidup dan unsur lingkungan hidup lainnya (PP No. 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara).
- g. **Mutu udara ambien** adalah kadar zat, energi dan atau komponen lain yang ada di udara bebas.
- h. **Baku mutu udara ambien** adalah ukuran batas atau kadar zat, energi dan komponen yang ada atau yang seharusnya dan atau unsur pencemaran yang ditenggang keberadaannya dalam udara ambien.
- i. **Emisi** adalah zat, energi, dan atau komponen lain yang dihasilkan dari kegiatan yang masuk atau dimasukkan ke udara ambien yang mempunyai dan atau tidak mempunyai potensi sebagai unsur pencemar.
- j. **Sumber emisi** adalah setiap usaha dan atau kegiatan yang mengeluarkan emisi dari sumber bergerak, sumber bergerak spesifik, sumber tidak bergerak maupun sumber tidak bergerak spesifik.
- k. **Debu** adalah terdiri dari zat pencemar yang berbentuk padat dan cair, yang mempunyai ukuran berkisar dari mulai 0,001 mm sampai dengan 500 mm. Partikel dalam ukuran tersebut memiliki waktu tinggal antara beberapa detik saja bahkan dapat mencapai beberapa bulan di udara, partikel memasuki tubuh manusia melalui alat pernafasan dan dapat merusakkan tanaman.

3.2.5 Bencana Alam

- a. **Bencana alam** adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan/penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, antara lain gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor sehingga mengakibatkan kerugian materi maupun non-materi.
- b. **Tanah longsor** adalah suatu peristiwa geologi yaitu terjadinya pergerakan tanah atau batuan menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah.
- c. **Banjir** adalah peristiwa terbenamnya daratan karena volume air yang meningkat. Banjir dapat terjadi karena luapan air yang berlebihan di suatu

tempat akibat hujan besar, luapan air sungai atau terpecahnya bendungan air.

- d. **Banjir Bandang** adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan volume yang besar sehingga merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa. Banjir bandang disebabkan oleh beberapa faktor seperti karena jebolnya tanggul atau waduk, maupun penggundulan hutan.
- e. **Gempa bumi** adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi yang biasanya disebabkan oleh pergerakan lempeng bumi. Gempa bumi terjadi karena aktivitastektonik atau vulkanik. Gempa tektonik adalah jenis gempa yang disebabkan oleh pergeseran tanah sedangkan gempa vulkanik adalah jenis gempa yang disebabkan oleh letusan gunung berapi.
- f. **Tsunami** adalah sebuah gelombang/ombak laut yang besar yang terjadi karena gerakan vertikal pada kerak bumi yang diakibatkan oleh gempa bumi, gempa di laut, gunung berapi meletus atau hantaman meteor di laut. Gerakan vertikal pada kerak bumi dapat menyebabkan dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba, yang mengakibatkan gangguan keseimbangan air yang berada di atasnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya aliran energi air laut, yang ketika sampai di pantai menjadi ombak besar yang disebut tsunami.
- g. **Gelombang pasang laut** adalah gelombang air laut yang melebihi batas normal dan dapat menimbulkan bahaya baik di lautan maupun di daratan terutama daerah pinggir pantai. Umumnya gelombang pasang terjadi karena adanya angin kencang/topan, perubahan cuaca yang sangat cepat dan karena ada pengaruh gravitasi bulan maupun matahari. Kecepatan gelombang pasang sekitar 10 – 100 km/jam.
- h. **Angin puyuh/puting beliung/angin topan** adalah angin yang hembusannya berputar dengan kencang, dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih.
- i. **Kebakaran hutan** adalah peristiwa kebakaran yang tidak ada unsur kesengajaan yang terjadi di hutan dan menyebabkan polusi asap baik yang terjadi di wilayah desa maupun luar desa, mengakibatkan kerusakan lahan serta hasil-hasilnya dan menimbulkan kerugian.
- j. **Kekeringan** adalah keadaan kekurangan pasokan air pada suatu daerah dalam masa yang berkepanjangan (beberapa bulan hingga bertahun-tahun). Biasanya kejadian ini muncul bila suatu wilayah mengalami musim kemarau yang panjang, yang akhirnya menyebabkan kekeringan karena cadangan air tanah habis akibat penguapan (*evaporasi*), *transpirasi*, ataupun penggunaan lain oleh manusia. Bencana kekeringan dapat menyebabkan suatu wilayah

kehilangan sumber pendapatan khususnya pada wilayah-wilayah perdesaan yang bergantung pada usaha pertanian. Kekeringan yang singkat tetapi intensif dapat pula menyebabkan kerusakan yang signifikan.

- k. **Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)** adalah semua organisasi yang dapat merusak, mengganggu kehidupan atau menyebabkan kematian pada tanaman termasuk di dalamnya adalah hama, penyakit dan gulma.

3.3 Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan merupakan lingkungan yang terbentuk atas upaya manusia mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan sumber daya untuk memfasilitasi aktivitasnya baik di bidang sosial maupun ekonomi.

3.3.1 Pertanian

- a. **Tanaman pangan** adalah meliputi tanaman padi, palawija dan biji-bijian.
- b. **Tanaman padi** terdapat dua jenis yaitu padi sawah dan padi ladang.
- c. **Tanaman palawija** adalah jenis tanaman yang ditanam di lahan sawah maupun lahan bukan sawah yang terdiri dari jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan shorgum.
- d. **Bentuk produksi** yaitu padi sawah berupa gabah kering giling, padi ladang berupa gabah kering giling, jagung berupa pipilan kering, ubi kayu berupa ubi kayu basah, ubi jalar berupa ubi jalar basah, kacang tanah berupa biji kering, kedelai berupa biji kering.

3.3.2 Perkebunan

- a. **Perkebunan** adalah lahan yang ditanami tanaman perkebunan seperti: karet, kelapa, kopi, teh dan sebagainya baik yang diusahakan oleh rakyat maupun perkebunan besar yang berada dalam wilayah kecamatan.
- b. **Tanaman hortikultura** adalah tanaman yang terdiri atas tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat-obatan dan tanaman hias.

3.3.3 Kehutanan

Hasil hutan adalah benda-benda hayati yang dihasilkan dari hutan.

3.3.4 Perikanan

- a. **Tambak** adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galangan/saluran) untuk menahan/ menyalurkan air payau yang biasanya digunakan untuk melakukan pemeliharaan bandeng, udang atau biota lainnya. Letak tambak tidak jauh dari laut dan airnya payau.
- b. **Kolam/Kebut/Empang** adalah lahan yang dipergunakan untuk pemeliharaan/ pembenihan ikan dan biota lainnya, baik yang terletak di tanah sawah maupun lahan kering.



- c. **Budidaya ikan/ biota perairan lainnya di kolam** adalah pemeliharaan ikan/ biota perairan lainnya yang dilakukan di kolam air tawar yang airnya relatif tenang.
- d. **Produksi perikanan tangkap** adalah jumlah semua ikan yang dinyatakan dalam ekor atau berat, yang telah ditangkap dari sumber perikanan alami oleh perusahaan/ rumah tangga perikanan tangkap, yang dijual maupun yang dimakan nelayan atau yang diberikan sebagai upah.

3.3.5 Perindustrian

- a. **Industri pengolahan** adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).
- b. **Perusahaan atau usaha industri** adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Kriteria perusahaan industri menurut Badan Pusat Statistik digolongkan menjadi empat golongan yaitu:
 - i. **Perusahaan industri besar** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah 100 orang atau lebih.
 - ii. **Perusahaan industri sedang** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah antara 20 – 99 orang.
 - iii. **Perusahaan industri kecil** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah antara 5 – 19 orang.
 - iv. **Perusahaan industri rumah tangga** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah antara 1 – 4 orang.

3.3.6 Perumahan

- a. **Rumah tangga** adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Dimaksud dengan **makan dari satu dapur** adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu. Rumah tangga biasa umumnya terdiri dari ibu, bapak, dan anak.

- b. **Keluarga** adalah semua orang yang tinggal bersama dalam satu bangunan tempat tinggal karena mempunyai hubungan darah atau perkawinan (suami, istri, anak, sanak saudara).
- c. **Air kemasan** adalah air yang diproduksi oleh suatu perusahaan melalui proses yang higienis dan terdaftar di Departemen Kesehatan.
- d. **PAM** adalah perusahaan yang menyalurkan air minum yang telah mengalami proses penjernihan.
- e. **Pompa listrik/tangan** adalah air dalam tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa listrik, pompa tangan, termasuk sumur artesis (sumur pantek).
- f. **Sumur** adalah air dalam tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan menggunakan katrol maupun tidak. Sumur terlindung adalah sumur yang memiliki lingkaran sumur berupa tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur. Sumur tak terlindung adalah sumur yang tidak dilindungi oleh tembok dan lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.
- g. **Mata air** adalah sumber air permukaan tanah yang airnya timbul dengan sendirinya. Dikategorikan terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.
- h. **Sungai** adalah tempat, wadah dan jaringan air yang terbentuk secara alamiah, dimulai dari mata air (hulu) sampai muara (hilir). Sungai yang melintasi desa adalah sungai yang alirannya melalui wilayah desa/ kelurahan, termasuk juga sungai yang menjadi batas desa/ kelurahan. Bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang sungai dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam (Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991 Tentang Sungai). Jarak dihitung dari tepi sungai kurang lebih 15 meter. Keluarga yang bertempat tinggal di bantaran/tepi sungai adalah keluarga yang bertempat tinggal di bantaran/tepi sungai dan atau sempadan sungai.

3.4 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan yang tercipta karena dampak sosial yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat atau komunitasnya yang muncul dalam berbagai fenomena seperti demografi, kesehatan, nilai-nilai sosial dan budaya, kelompok sosial, aktivitas sosial, kekerabatan dan kriminalitas.

3.4.1 Kependudukan

- a. **Penduduk** adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.
- b. **Kepadatan penduduk** adalah jumlah penduduk di suatu daerah dibagi dengan luas daerah tersebut, biasanya dinyatakan sebagai penduduk setiap kilometer persegi.
- c. **Laju pertumbuhan penduduk** adalah rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu.
- d. **Penduduk miskin** adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.
- e. **Garis kemiskinan** adalah besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak.



BAB IV LINGKUNGAN ALAM

Lingkungan alam dapat memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya perubahan kondisi lingkungan alam dapat memicu perubahan sosial budaya di dalam masyarakat. Kondisi dan kualitas lingkungan hidup dapat dilihat dari faktor diantaranya kondisi fisik berupa iklim dan cuaca, kualitas udara, tutupan lahan serta kualitas air.

4.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Semarang secara astronomis terletak pada koordinat $110^{\circ}14'54,75''$ - $110^{\circ}39'3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}3'57''$ - $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas $950,21 \text{ km}^2$ atau $2,92\%$ dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Wilayah tersebut terbagi dalam 19 kecamatan dan 235 desa/ kelurahan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Pringapus $78,35 \text{ km}^2$ ($8,25 \%$) dan terkecil adalah Kecamatan Ambarawa $28,22 \text{ km}^2$ ($2,97 \%$).

Secara geografis, wilayah Kabupaten Semarang berbatasan langsung dengan 8 kabupaten/kota administratif diantaranya:

- Sebelah Utara : Kota Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak dan Kabupaten Boyolali
- Sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang
- Sebelah Tengah : Kota Salatiga.

Ketinggian wilayah Kabupaten Semarang berada pada kisaran 318-1.450 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan ketinggian terendah berada di Desa Candirejo Kecamatan Pringapus dan tertinggi di Desa Batur Kecamatan Getasan.

4.2 Iklim dan Cuaca

Iklim adalah rata-rata cuaca dalam periode yang panjang (puluhan tahunan) dan mencakup wilayah yang luas. Iklim merupakan faktor penting dan utama dalam pengelolaan usaha tani. Keadaan iklim di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh suhu, curah hujan, ketinggian tempat, musim, angin dan sinar matahari. Menurut WMO (*World Meteorological Organization*) penentuan iklim suatu daerah harus berdasarkan pengukuran data unsur cuaca selama minimal 30 tahun, tetapi pada daerah dengan data

unsur cuaca terbatas, maka iklim dapat ditentukan atas dasar data selama 10 tahun. Oleh karena penentuan iklim berdasar data unsur cuaca maka Iklim juga disebut sifat cuaca disuatu tempat untuk jangka waktu yang panjang.

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Semarang mencapai 2.587 Mm dengan hari hujan 127 hari. Curah hujan cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Curah hujan dan intensitas hari hujan tertinggi berada di Kecamatan Pabelan.

Gambar 4.1. Kondisi Iklim di Kabupaten Semarang

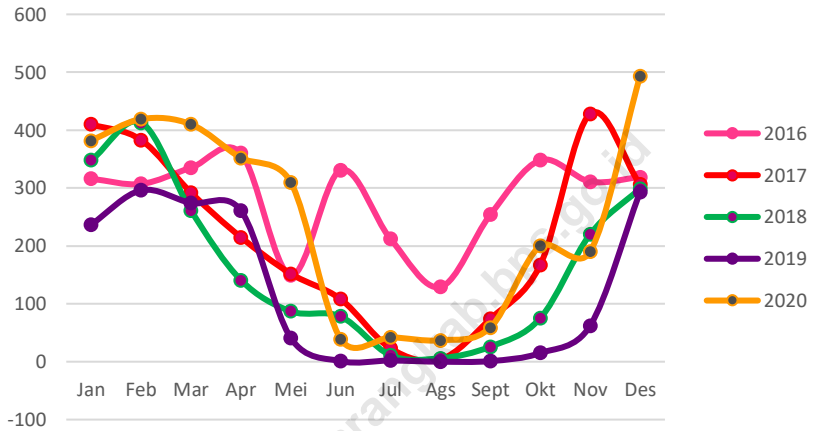


Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Udara merupakan salah satu jenis sumber daya alam yang sangat bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup. Kandungan elemen senyawa gas dan partikel dalam udara akan berubah berdasarkan ketinggian dari permukaan tanah. Demikian pula dengan massa udara akan berkurang seiring dengan ketinggian. Semakin dekat dengan lapisan troposfer, maka udara akan semakin tipis. Suhu udara di Kabupaten Semarang pada

tahun 2020 relatif sejuk. Suhu udara rata-rata yang tercatat di Stasiun Iklim Ungaran berkisar 27,3°C.

Gambar 4.2. Data Rata-rata Curah Hujan (Mm) Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020



Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

4.3 Kualitas Udara

Kualitas udara dipengaruhi oleh adanya pencemaran udara yang diartikan dengan turunnya kualitas udara sehingga udara mengalami penurunan mutu dalam penggunaannya yang akhirnya tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsinya. Secara umum, pencemaran udara disebabkan oleh sumber alamiah (*natural sources*) dan berasal dari kegiatan manusia (*anthropogenic sources*). Pencemaran udara ini dirasakan semakin hari semakin meningkat, terutama di kawasan perumahan, kawasan industri dan kawasan padat lalu lintas, dimana kawasan tersebut banyak terjadi kegiatan manusia. Pencemaran udara dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan alam seperti hujan asam, penipisan lapisan ozon dan pemanasan global.

Kualitas udara dapat dilihat dari kualitas udara ambien dan kualitas udara emisi. Dalam keadaan normal, udara ambien terdiri atas gas nitrogen (78%), oksigen (20%), argon (0,93%) dan karbon dioksida (0,03%). Unsur-unsur berbahaya yang masuk ke dalam atmosfer dapat berupa Karbonmonoksida (CO), Nitrogen dioksida (NO₂), Sulfurdioksida (SO₂), Hidrokarbon (HC) dan lain-lain. Udara yang melebihi baku mutu

dapat merusak lingkungan sekitarnya dan berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat sekitar.

Indeks Kualitas Udara (IKU) merupakan gambaran atau nilai hasil transformasi parameter-parameter (indikator) individual pencemar udara yang berhubungan menjadi suatu nilai sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Indeks Kualitas Udara di Kabupaten Semarang dihitung berdasarkan dua parameter saja yaitu parameter SO_2 dan NO_2 . Parameter NO_2 mewakili emisi dari kendaraan bermotor yang menggunakan bahan bakar bensin, dan SO_2 mewakili emisi dari industri dan kendaraan diesel yang menggunakan bahan bakar solar serta bahan bakar yang mengandung sulfur lainnya.

Pengambilan sampel kualitas udara dilakukan di 11 titik sampel berupa 3 titik wilayah industri, 1 titik pada wilayah pemukiman dan 7 titik wilayah perkantoran. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, Kabupaten Semarang mengalami penurunan kualitas udara diantaranya tahun 2019 menunjukkan angka 83,86 yang mengalami penurunan sebesar 1,99 dari tahun 2018 serta tahun 2020 menunjukkan angka 78,68 dan mengalami penurunan sebesar 5,18 dari tahun 2019. Angka ini berarti bahwa udara di Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori **baik**.

4.4 Sumber Daya Air

Air merupakan salah satu sumber daya yang terpenting dalam kehidupan. Ketersediaan air sangat berkaitan dengan aspek-aspek diantaranya kualitas, kuantitas dan kontinuitas. Selain untuk wilayahnya sendiri, Kabupaten Semarang merupakan salah satu pemasok air bagi wilayah Kota Semarang dan sekitarnya. Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan demi terjaganya sumber dan ketersediaan air.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, akan selalu diikuti dengan peningkatan kebutuhan air. Hal ini menyebabkan intervensi manusia terhadap sumber daya air semakin besar, yang menyebabkan terjadinya perubahan wilayah resapan air dan penurunan mutu air secara nyata. Hampir semua kegiatan manusia menghasilkan sampah atau limbah, baik itu dari sampah rumah tangga, pertanian, peternakan, industri, transportasi dan lain sebagainya. Faktor lain yang mempengaruhi adalah terjadinya perubahan iklim global yang akan berdampak luas pada sumber daya air. Dampak yang dirasakan saat ini adalah bencana banjir dan kekeringan.

4.4.1 Kualitas Air Sungai

Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara). Air sungai memiliki peranan penting dalam kebutuhan makhluk hidup diantaranya untuk irigasi pertanian, industri, bahan baku air minum, serta potensial untuk objek wisata. Dibalik peranan pentingnya, sungai masih dijadikan sebagai tempat pembuangan berbagai macam limbah yang menyebabkan pencemaran dan menurunkan kualitas air sungai.

Tahun 2020 terdapat sekitar 153 perusahaan industri besar dan sedang di wilayah Kabupaten Semarang. Sampah atau limbah yang dihasilkan industri ini tidak selalu dikelola dengan baik, sehingga badan air atau sungai sering kali menjadi tempat pembuangan. Limbah yang mencemari sungai akan berdampak buruk pula terhadap sumber air sekitarnya. Sumur ataupun mata air yang berada di sekitar akan berdampak terkena limbah melalui resapan air. Maka perlu meningkatkan kesadaran masyarakat serta pelaku usaha dengan tidak membuang limbah ke sungai serta menegakkan hukum secara tegas.

Indeks Kualitas Air (IKA) merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kualitas air di suatu wilayah. Indeks Kualitas Air dihitung berdasarkan penghitungan status mutu air dengan metode indeks pencemaran (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 115 Tahun 2003 tentang Status Mutu Air). Pemantauan kualitas air sungai di Kabupaten Semarang mempertimbangan sebaran data yang dihasilkan akan mewakili kondisi kualitas air sungai di wilayah Kabupaten Semarang dengan memperhitungkan parameter *Total Suspended Solid (TSS)*, *Dissolved Oxygen (DO)*, *Biochemical Oxygen Demand (BOD)*, *Chemical Oxygen Demand (COD)*, *Total Fosfat*, *Fecal Coli* dan *Total Coliform*.

Jumlah lokasi sampel pengamatan sebanyak 6 titik yang mewakili kondisi hulu hingga hilir sungai, diantaranya Sungai Tuntang, Sungai Senjoyo, Sungai Galeh, Sungai Babon, Sungai Bodri dan Sungai Kaligarang yang dilakukan dua kali saat musim penghujan dan kemarau. Kandungan *Total Suspended Solid (TSS)* tertinggi di Sungai Babon terjadi pada musim penghujan sebesar 391 mg/l dan di Sungai Bodri sebesar 38,5 mg/l pada musim kemarau. *Total Suspended Solid (TSS)* ini merupakan padatan yang menyebabkan kekeruhan air, tidak terlarut dan tidak dapat mengendap, yang terdiri atas lumpur dan jasad renik yang berasal dari kikisan tanah atau erosi dan umumnya terdiri dari fitoplankton, zooplankton, kotoran hewan, sisa tanaman dan sisa hewan yang telah mati, kotoran manusia dan limbah industri yang terbawa ke dalam air. Hal ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia jika digunakan sebagai air minum.

Zat DO tertinggi berada di lokasi Sungai Kaligarang sebesar 6,5 mg/l pada musim penghujan dan di Sungai Bodri sebesar 6,5 mg/l pada musim kemarau. Parameter BOD sebagai indikator tingginya aktivitas manusia yang mencemari air sungai relatif sama di semua lokasi pemantauan pada musim penghujan dan tertinggi di Sungai Tuntang sebesar 17 mg/l pada musim kemarau. *Fecal Coli* tinggi di Sungai Tuntang sebesar 1500mg/l pada musim kemarau.

Hasil perhitungan Indeks Kualitas Air Kabupaten Semarang tahun 2020 menunjukkan angka 53,33 yang berarti posisi **sangat kurang**. Kondisi ini meningkat sebesar 5 dari kondisi tahun sebelumnya.

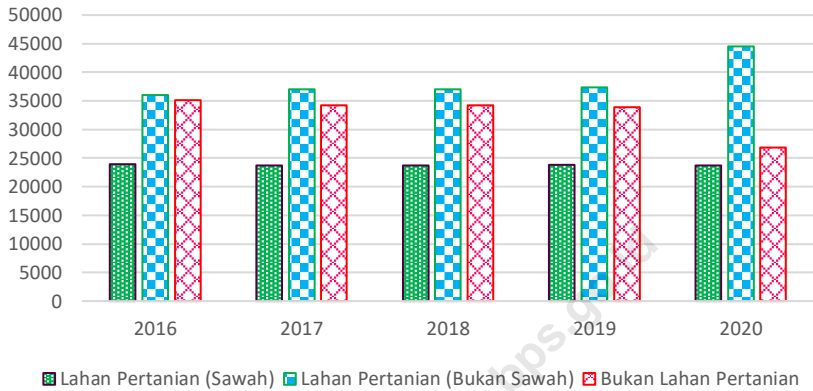
4.5 Lahan

Luas Kabupaten Semarang 95.020,67 km². Berdasarkan peta jenis tanah dari Dinas Pekerjaan Umum, 40% diantaranya adalah tanah jenis latosol. Latosol terjadi karena adanya batuan beku yang berasal dari gunung berapi atau karena adanya sedimen yang cukup keras yang mengalami proses pelapukan, yaitu proses pelapukan kimia yang terjadi dengan adanya organisme hidup sebagai bahan untuk membantu merancang pelapukan batuan sedimen tersebut. Jenis tanah ini memiliki kelebihan dapat menahan air sehingga cukup baik untuk pertanian. Beberapa tanaman yang cocok dibudidayakan di tanah latosol yaitu tembakau, kakao atau coklat, tebu, panili dan pala.

Kabupaten Semarang memiliki tiga gunung yakni Gunung Ungaran, Merbabu dan Telomoyo. Gunung Ungaran berada di Kecamatan Bergas, Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Sumowono dengan ketinggian 2.050 mdpl. Gunung Merbabu di Kecamatan Getasan yang setinggi 3.145 mdpl. Sedangkan Gunung Telomoyo di Kecamatan Banyubiru dengan ketinggian 1.894 mdpl.

Menurut penggunaannya, lahan terbagi menjadi dua jenis yaitu lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Lahan pertanian berfungsi sebagai lahan sawah dan lahan bukan sawah seperti lahan perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Lahan bukan pertanian adalah lahan yang digunakan untuk permukiman, jalan, sungai, kantor dan lain-lain.

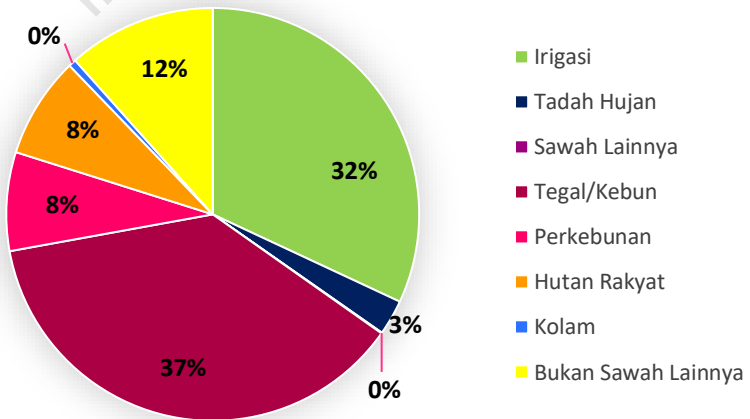
Gambar 4.3. Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020



Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Pada Tahun 2020, pemanfaatan lahan di wilayah Kabupaten Semarang diantaranya sebagai lahan pertanian sawah seluas 23.896,71 ha (25,15%), lahan pertanian bukan sawah 35.975,78 ha (37,86%) dan lahan bukan pertanian 35.148,18 ha (36,99%).

Gambar 4.4. Persentase Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2020



Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

4.5.1 Pertanian

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten yang potensi terhadap hasil pertanian. Tiga produksi tanaman pangan terbesar pada tahun 2020 di Kabupaten Semarang adalah padi sawah yaitu 255.781 ton yang meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 237.180 ton, produksi jagung sebanyak 76.435 ton yang meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 72.491 ton dan produksi ubi kayu sebesar 36.523 ton yang meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 31.521 ton.

Produksi yang tanaman pangan yang meningkat ini salah satunya dipengaruhi luas panen yang bertambah pula. Luas panen padi sawah bertambah dari tahun sebelumnya menjadi 41.245 ha, luas panen tanaman jagung bertambah dari tahun sebelumnya menjadi 12.924 ha dan luas panen tanaman ubi kayu juga bertambah dari tahun sebelumnya yaitu 1.534 ha. Luasan lahan dan produksi tanaman pangan disajikan pada Tabel 4.8.

4.5.2 Perkebunan

Produksi tanaman perkebunan merupakan salah satu sumber sektor pertanian yang terdiri atas perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Tiga produksi terbesar tanaman perkebunan pada tahun 2020 adalah kelapa dalam sebesar 3.508,58 ton, kelapa deres sebesar 2.051,98 dan kopi robusta sebesar 1.422,74 ton. Luas dan produksi tanaman perkebunan disajikan pada Tabel 4.9.

4.5.3 Peternakan

Jenis ternak yang diusahakan di Kabupaten Semarang adalah ternak besar, ternak kecil, unggas dan lainnya. Ternak besar meliputi sapi (potong/perah), kerbau dan kuda, ternak kecil meliputi kambing, domba dan babi, sedangkan unggas meliputi ayam, itik dan burung puyuh, serta ternak lainnya yaitu kelinci. Informasi mengenai peternakan disajikan pada Tabel 4.10.

4.5.4 Perikanan

Budidaya perikanan di Kabupaten Semarang dilakukan di perairan umum (rawa), kolam dan karamba. Untuk luasan lahan budidaya dan produksi ikan disajikan di Tabel 4.11.

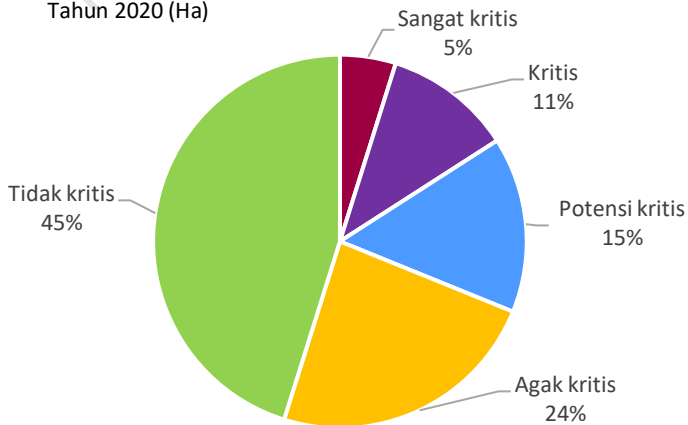
4.6 Sumber Daya Hutan

Salah satu penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Semarang adalah untuk kehutanan. Keberadaan hutan ini sangat penting bagi kehidupan diantaranya sebagai tempat hidup flora dan fauna, sumber penghasil oksigen atau paru-paru dunia, sumber ekonomi, mencegah bencana banjir dan longsor, mengatur iklim, tempat penyimpanan air serta mengurangi polusi dari pencemaran udara.

Aktivitas pemanfaatan hutan sering kali melebihi batas kemampuannya. Sistem monokultur membuat tanah kehabisan salah satu unsur hara akibat diserap terus menerus oleh salah satu jenis tanaman serta rentan terhadap serangan hama. Penggunaan bahan kimia berlebih seperti pupuk dan pestisida untuk pertanian tidak dengan mudah diuraikan oleh mikroorganisme dalam tanah, sehingga dalam jangka waktu lama akan mengendap dan menyebabkan lahan tidak subur dan tercemar. Eksploitasi terhadap kawasan hutan menyebabkan lahan hutan menjadi kritis.

Menurut Poerwowidodo (1990), lahan kritis adalah suatu keadaan lahan yang terbuka atau tertutupi semak belukar, sebagai akibat dari solum tanah yang tipis dengan batuan bermunculan di permukaan tanah akibat tererosi berat dan produktivitasnya rendah. Penetapan lahan kritis menurut Perdirjen Nomor P.4/V-SET/2013 mengacu pada tutupan lahan, erosi, topografi dan manajemen. Lahan yang termasuk didalam kategori lahan kritis akan kehilangan fungsinya sebagai penahan air, pengendali erosi, siklus hara, pengatur iklim mikro dan retensi karbon.

Gambar 4.5. Persentase Luas Lahan Kritis di Luar Kawasan Hutan Kabupaten Semarang Tahun 2020 (Ha)



Sumber : Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Jratun Pemali Semarang

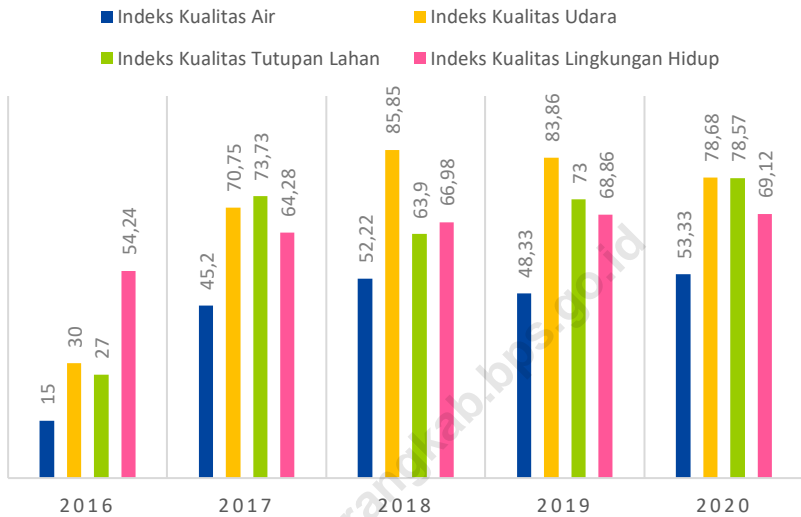
Berdasarkan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Jratun Pemali Semarang, lahan kritis di luar Kawasan Hutan Kabupaten Semarang seluas 87.345,2 hektar. Dengan adanya lahan kritis meningkatkan terjadinya banjir dan longsor saat musim hujan, kekeringan di musim kemarau, menurunnya tingkat kesuburan tanah, berkurangnya resapan air ke tanah serta mengganggu kestabilan dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Tutupan lahan adalah kondisi permukaan bumi yang menggambarkan kenampakan penutupan lahan. Penafsiran untuk penutupan lahan dibagi kedalam dua klasifikasi utama yaitu areal berhutan dan areal tidak berhutan. Kualitas tutupan lahan mendeskripsikan kondisi kenampakan permukaan lahan secara fisik, baik kenampakan alami berupa lahan maupun kenampakan buatan manusia. Kualitas tutupan lahan saat ini diukur berdasarkan keberadaan hutan sebagai salah satu komponen penting dalam ekosistem. Selain berfungsi sebagai penjaga tata air, hutan juga mempunyai fungsi mencegah terjadinya erosi tanah, mengatur iklim dan tempat tumbuhnya berbagai plasma nutfah yang sangat berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Indeks Kualitas Tutupan Lahan dihitung dengan menjumlahkan luas tutupan hutan yang ada di Kabupaten Semarang. Tutupan hutan ini terbagi atas beberapa kategori yaitu hutan lahan kering primer, hutan lahan kering sekunder, semak/belukar, rawa, sungai dan ruang terbuka hijau. Luasan tutupan hutan di Kabupaten Semarang dihitung menggunakan metode NDVI (*Normalized Difference Vegetation Index*). Berdasarkan hasil perhitungan luas lahan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, Indeks Tutupan Lahan Kabupaten Semarang tahun 2020 menunjukkan angka 78,57 yang berarti posisi tutupan lahan masuk dalam kategori **baik**. Kondisi ini mengalami peningkatan sebesar 5,57 dari tahun sebelumnya. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir Kabupaten Semarang mengalami peningkatan luasan tutupan lahan. Hal ini tidak luput dari upaya pemerintah daerah, swasta dan komunitas dalam melakukan aksi penghijauan di wilayah Kabupaten Semarang.

Salah satu instrument untuk mengetahui kondisi lingkungan hidup di suatu wilayah adalah melalui Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Indeks Kualitas Lingkungan Hidup diadopsi dari *Environmental Performance Index (EPI)* terdiri atas indikator indeks kualitas air, udara, dan tutupan lahan. Perhitungan IKHL adalah pembobotan jumlah dari Indeks Kualitas Air dengan bobot 30%, Indeks Kualitas Udara 30% dan Indeks Tutupan Lahan 40%. Secara keseluruhan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang tahun 2020 adalah 69,12 atau kategori **sedang**, kondisi ini sedikit lebih baik dibanding IKHL tahun sebelumnya sebesar 68,86 (kategori **sedang**).

Gambar 4.6. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang

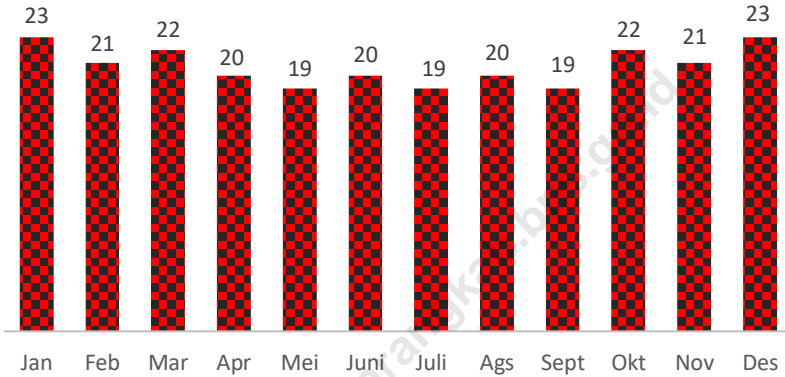
Berdasarkan hasil pengolahan Indeks Kualiiitas Lingkungan Hidup tahun 2020, Kabupaten Semarang mengalami kondisi yang membaik pada kualitas air dan tutupan lahan, hanya kualitas udara yang mengalami penurunan. Hal ini karena polutan yang berasal dari sisa pembakaran bensin maupun solar sama-sama memberikan kontribusi terhadap terdegradasinya tingkat kualitas udara. Hal ini yang menjadi perhatian terhadap sumber polutan yang berasal dari mesin diesel atau emisi dari zat sulfur.

4.7 Pengelolaan Limbah

Limbah merupakan sisa/buangan dari suatu usaha dan atau kegiatan manusia (PP No.18/1999 Jo PP 85/1999). Menurut karakteristiknya, limbah terdiri dari limbah cair, limbah gas/partikel, limbah padat dan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Limbah padat sering dikenal dengan istilah sampah dan merupakan limbah yang paling banyak terdapat dalam lingkungan. Peningkatan jumlah sampah berkorelasi positif dengan jumlah penduduk. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di suatu daerah maka dapat menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga pun semakin meningkat.

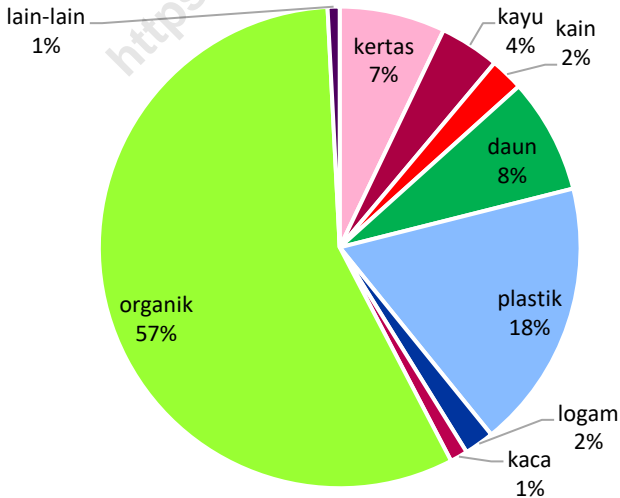
Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang mencatat jumlah timbulan sampah yang terangkut per bulan ke tempat pembuangan akhir sampah selama tahun 2020 di sajikan seperti Gambar 4.7.

Gambar 4.7. Jumlah Sampah (Ribu m³) yang Terangkut per Bulan ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) di Kabupaten Semarang Tahun 2020



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang

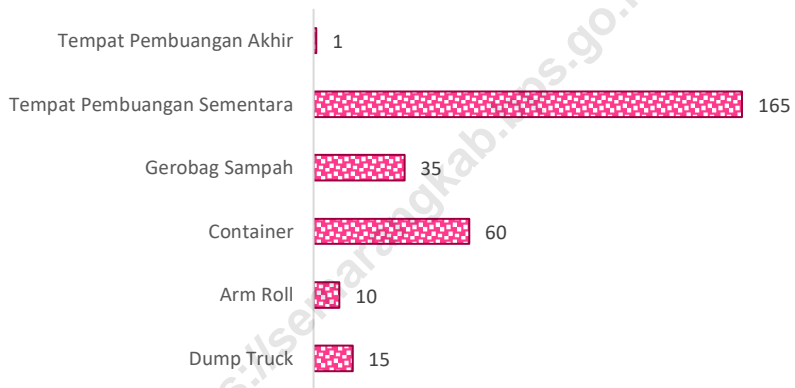
Gambar 4.8. Persentase Komposisi Sampah di Kabupaten Semarang Tahun 2020



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang

Produksi sampah yang tinggi bila tidak disertai dengan pengelolaan yang baik akan menimbulkan pencemaran. Penanganan sampah perlu didukung sarana dan prasarana yang memadai (gambar 4.9). Semakin banyak jumlah penduduk dan semakin luas wilayahnya, maka diperlukan sarana dan prasarana kebersihan yang semakin banyak. Sampah sangat berpotensi menimbulkan gangguan lingkungan baik berupa pencemaran air, tanah dan udara serta gangguan kesehatan dan sosial ekonomi, maka perlu kerja sama dari semua pihak untuk menanggulangi masalah sampah.

Gambar 4.9. Jumlah Sarana Pengumpulan Sampah di Kabupaten Semarang Tahun 2020



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang

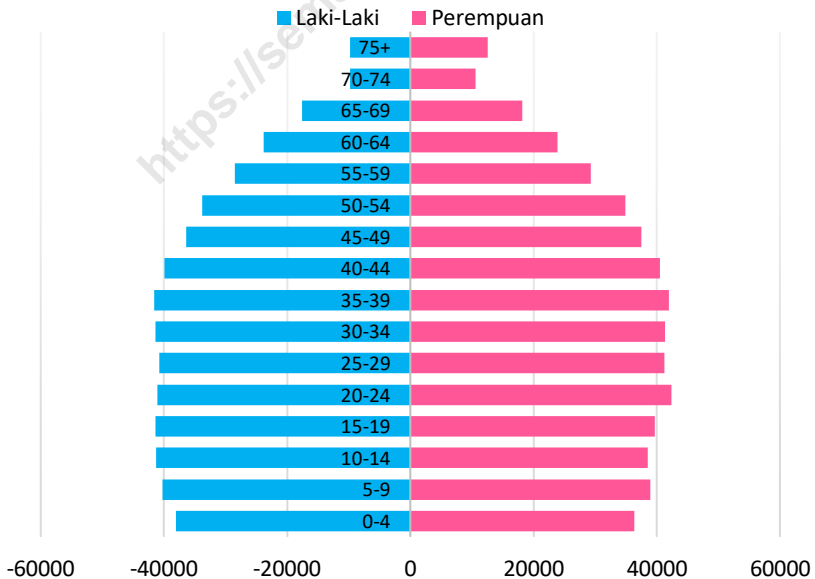


BAB V. INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

5.1 Penduduk

Penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh tiga komponen demografi yaitu kelahiran (*birth*), kematian (*death*) dan perpindahan penduduk (*migration*). Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2020, penduduk Kabupaten Semarang tahun 2020 sebanyak 1.053.094 orang. Jumlah ini berkurang sebanyak 692 orang atau minus 0,07% dibanding tahun 2019. Jumlah penduduk perempuan tercatat 528.030 orang (50,14%) dan penduduk laki-laki tercatat 525.064 orang (49,86%). Sex ratio penduduk Kabupaten Semarang tahun 2020 adalah 99% yang berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kabupaten Semarang tahun 2020 adalah 1.108 orang/km², dengan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terbesar berada di Kecamatan Ungaran Barat yang mencapai 2.255 orang/km².

Gambar 5.1. Piramida Penduduk Kabupaten Semarang Tahun 2020 (orang)

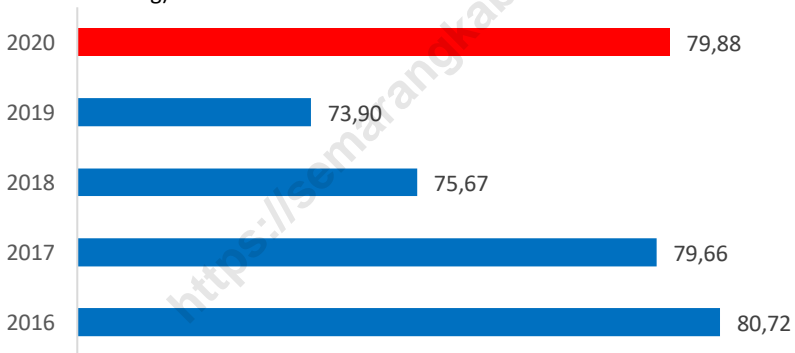


Sumber : BPS, Penduduk Berdasarkan Hasil SP 2020

Lingkungan hidup memiliki keterkaitan dengan kemiskinan. Makin tingginya persentase penduduk miskin akan menjadi tekanan bagi keberlangsungan lingkungan hidup di sekitarnya. Penduduk yang rentan miskin akan mudah terguncang dari segi ekonomi. Keterbatasan pendidikan akan mendorong masyarakat miskin untuk mempertahankan hidupnya dengan cara apapun, meskipun berimbas kerusakan lingkungan. Secara luas kaum miskin menanggung konsekuensi terbesar dari kerusakan lingkungan untuk berbagai alasan, diantaranya :

- a. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat miskin terkait langsung dengan mutu dan produktivitas sumber daya alam (air, tanah, hutan, perikanan).
- b. Keluarga miskin memiliki tingkat akses terendah ke jasa dan manfaat lingkungan seperti air minum, sanitasi dan air bersih.

Gambar 5.2. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020 (Ribu orang)



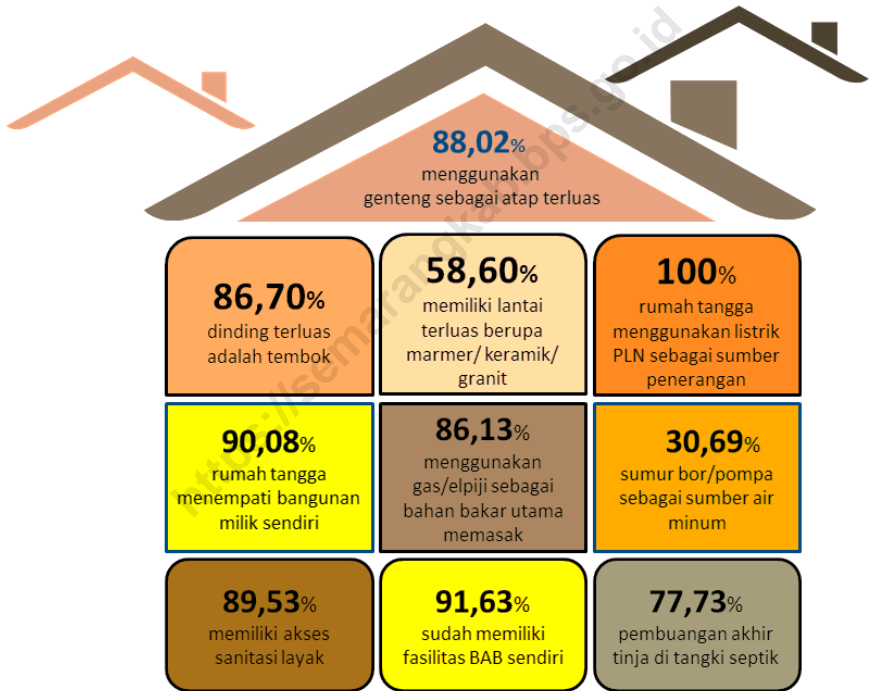
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

5.2 Permukiman

Tempat tinggal adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk hidup secara layak. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dilindungi oleh negara melalui penyelenggaraan perumahan dan Kawasan permukiman agar masyarakat mampu menempati rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan. Permukiman yang sehat dan terjangkau merupakan gagasan pemerintah yang dituangkan didalam RPJMN dan MDGs.

Pertumbuhan penduduk selalu berbanding lurus dengan penambahan perumahan bagi penduduk, yang harus diperhatikan adalah kondisi tata ruang pembangunannya. Kawasan permukiman perkotaan akan mengubah bentang alam, mengeksploitasi kandungan bumi dibawahnya dan akan menimbulkan limbah baik padat maupun cair didalam memenuhi kebutuhan hidup penduduk di lokasi permukiman tersebut.

Gambar 5.3. Profil Tempat Tinggal Kabupaten Semarang Tahun 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Rumah yang sehat adalah bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan diantaranya memiliki jamban sehat, tempat pembuangan sampah, sarana air limbah, dsb. Selain bangunan secara fisik, lokasi rumah juga menentukan sehat atau layaknya suatu permukiman. Lokasi rumah di daerah marjinal seperti bantaran sungai, d bawah jaringan listrik tegangan tinggi atau tempat kumuh lainnya.

Penurunan kualitas lingkungan akibat kepadatan penduduk beriringan dengan kondisi permukiman. Semakin banyak penduduk memiliki rumah sehat maka kualitas lingkungan akan semakin terjaga. Dengan semakin banyak jumlah penduduk maka semakin besar pula tekanan pada lingkungan karena jumlah penduduk yang semakin besar membutuhkan lebih banyak sumber daya, seperti air, pangan, mineral, energi dan ketersediaan lahan untuk pertanian dan permukiman penduduk.

Untuk pemenuhan permukiman penduduk misalnya, tentu saja akan berdampak kurang baik terhadap lingkungan karena perubahan fungsi lahan sebagai kawasan penunjang lingkungan menjadi tertekan. Dampak lain yang mengganggu lingkungan dari pembangunan permukiman adalah limbah padat, pola makan dan gaya hidup penduduk yang tidak berwawasan lingkungan.

5.3 Akses Minum Layak

Air merupakan salah satu kebutuhan dasar paling penting bagi makhluk hidup. Selain untuk minum, manusia membutuhkan air untuk aktivitas mandi, mencuci dan sebagainya. Ketersediaan air dan kemudahan mengakses air bersih adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam SDGs.

Kebutuhan akan air selain dilihat dari segi kuantitas, juga dilihat dari segi kualitasnya. Kualitas air dalam hal ini air yang digunakan untuk minum harus memenuhi standar baku mutu yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492/Menkes/Per/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum. Air minum dikatakan aman untuk kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologis, kimiawi dan radioaktif yang dimuat dalam parameter wajib dan parameter tambahan. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang memadai serta kemudahan akses terhadap air bersih dapat meningkatkan kesehatan manusia, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan manusia. Pemerataan akses air minum yang mudah, murah, dan aman untuk dikonsumsi menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, sumber daya air perlu dikelola dengan baik untuk pemenuhan hak asasi manusia mendapatkan air minum dan sanitasi yang aman dan bersih.

Di Kabupaten Semarang, pada periode 2019 – 2020 terjadi sedikit penurunan jumlah persentase rumah tangga dengan sumber air minum layak. Penurunan yang terjadi sebanyak 0,04 persen, dimana pada tahun 2019 persentasenya sebanyak 98,26 persen dan menjadi 98,22 pada tahun 2020. Berarti masih terdapat sekitar 1,78 persen rumah tangga yang belum mendapatkan akses air yang layak.

Masih belum meratanya kemudahan akses untuk mendapat air minum layak perlu menjadi perhatian dan prioritas pemerintah dalam merencanakan pembangunan. Mengingat ketersediaan air bersih dalam jumlah yang memadai serta kemudahan akses terhadap air bersih dapat meningkatkan kesehatan manusia, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan manusia, maka pemerataan akses air minum yang mudah, murah, dan aman untuk dikonsumsi menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, sumber daya air perlu dikelola dengan baik untuk pemenuhan hak asasi manusia mendapatkan air minum yang layak.

5.4 Akses Sanitasi Layak

Sanitasi merupakan perilaku disengaja dalam kebudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Menurut WHO, sanitasi meliputi pengawasan penyediaan air minum masyarakat, pembuangan tinja dan air limbah, pembuangan sampah, vektor penyakit, kondisi perumahan, penyediaan dan penanganan makanan, kondisi atmosfer, dan keselamatan lingkungan kerja. Dari definisi tersebut, tampak bahwa sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman.

Selain sarana air bersih, sarana pembuangan tinja (jamban) merupakan fasilitas yang semestinya terdapat di dalam rumah. Jamban termasuk sarana sanitasi yang ada dalam 3 komponen penilaian rumah sehat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar yang tidak sehat merupakan salah satu factor resiko penyebaran penyakit.

Pada periode 2019 - 2020, persentase rumah tangga Kabupaten Semarang dengan penampungan akhir tinja tangki septik dan SPAL mengalami peningkatan, dari 74,57 persen pada tahun 2019 menjadi 79,05 persen pada tahun 2020.

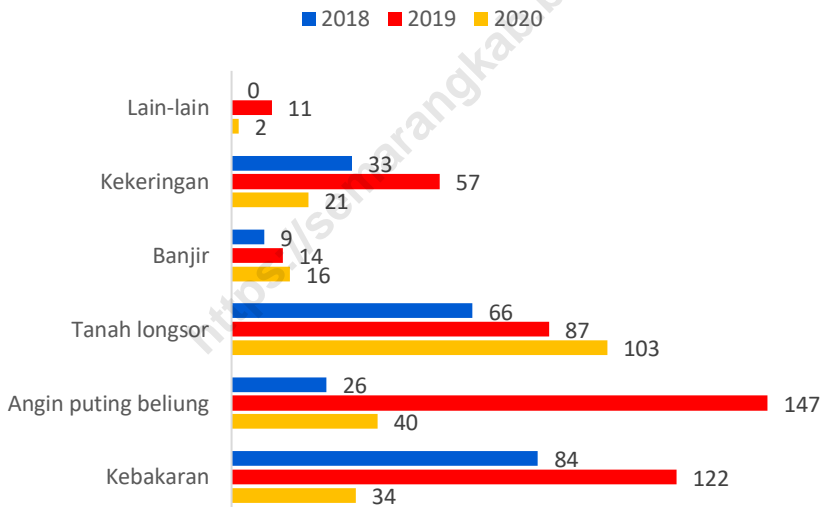
5.5 Bencana Alam

Terdapat daerah rawan bencana di Kabupaten Semarang. Daerah ini berupa kawasan rawan letusan gunung berapi, rawan longsor dan rawan banjir. Peristiwa bencana alam yang terjadi di Kabupaten Semarang yang perlu diwaspadai adalah bencana tanah longsor, kebakaran, kekeringan dan angin puting beliung/ topan.

Berdasarkan penyebabnya bencana alam dibagi menjadi 5 (lima) subkelompok, yaitu:

- Bencana geofisik/ geologis, disebabkan faktor yang bersumber dari bumi, jenis bendanya: gempa bumi, tsunami, letusan gunung api;
- Bencana meteorologi disebabkan parameter parameter curah hujan, kelembaban, temperatur, angin, yang kerap terjadi di Indonesia adalah angin puting beliung;
- Bencana hidrologi melibatkan limpasan air yang besar, biasanya mengakibatkan banjir, tanah longsor, gelombang pasang/abrasi;
- Bencana klimatologi adalah bencana alam akibat perubahan iklim, yang termasuk di dalamnya adalah kekeringan, kebakaran hutan, perubahan iklim;
- Bencana biologi berupa ancaman terhadap organisme hidup, khususnya manusia, contohnya KLB, hama tanaman.

Gambar 5.4. Jumlah Kejadian Bencana di Kabupaten Semarang Tahun 2018-2020



Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang

Selama tahun 2020, bencana alam yang paling sering terjadi adalah tanah longsor, angin puting beliung dan kebakaran. Bencana alam kebakaran yang paling banyak menimbulkan kerusakan rumah yaitu sebanyak 22 rumah.



LAMPIRAN

Tabel 4.1 Tinggi Tempat, Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Kecamatan	Tinggi Tempat (m)	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hari)	
(1)	(2)	(3)	(4)	
010 Getasan	1 450	2 735	166	
020 Tengaran	729	3 076	127	
030 Susukan	497	2 329	121	
031 Kaliwungu	497	2 088	121	
040 Suruh	660	2 953	113	
050 Pabelan	584	3 630	191	
060 Tuntang	480	3 536	152	
070 Banyubiru	478	2 273	138	
080 Jambu	572	2 410	104	
090 Sumowono*)	900	792	43	
100 Ambarawa	514	2 429	125	
101 Bandungan*)	750	0	0	
110 Bawen	650	3 312	153	
120 Bringin	357	2 741	100	
121 Bancak	357	3 459	169	
130 Pringapus	400	854	99	
140 Bergas *)	400	1 821	73	
151 Ungaran Barat	318	3 545	168	
152 Ungaran Timur*)	318	0	0	
Rata-Rata	2020	574	2 587	127
	2019	574	1 343	89
	2018	574	1 854	100
	2017	574	2 427	119
	2016	574	2 872	133
	2015	574	1 683	86

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

*) keterangan: Data tidak tersedia karena kondisi stasiun penakar di Kec. Sumowono, Bandungan dan Bergas rusak

Tabel 4.2 Rata – rata Curah Hujan dan Banyaknya Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Bulan	Rata-Rata Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)	Banyaknya Curah Hujan (mm)
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	382	18	5 725
Pebruari	419	19	6 292
Maret	410	17	6 147
April	352	16	5 276
Mei	310	14	4 643
Juni	39	3	589
Juli	42	2	637
Agustus	37	4	556
September	59	4	885
Oktober	200	12	3 000
Nopember	190	14	2 843
Desember	493	22	7 393

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

<https://semarangkab.bps.go.id>



Tabel 4.3 Kualitas Udara Ambien di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Lokasi	Kategori	Periode I		Periode II	
		SO ₂ (µg/Nm ³)	NO ₂ (µg/Nm ³)	SO ₂ (µg/Nm ³)	NO ₂ (µg/Nm ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PT. Nissin Biscuit Indonesia	Industri	84,70	5,17	89,30	3,38
PT. Coca Cola Amatil Indonesia		44,40	6,67	48,32	2,33
PT. Sadua Indo, Kec.Tengaran		41,03	2,48	39,80	0,89
Perum Graha Adia, Ungtim	Pemukiman	19,18	1,05	20,53	0,86
Kantor Kec. Bandungan	Perkantoran	21,86	0,79	24,67	0,90
Kantor Kec. Susukan		33,46	0,81	27,82	1,23
Kantor Kec. Banyubiru		22,49	1,29	18,62	0,75
Kantor Kec. Jambu		19,20	0,50	21,69	0,77
Kantor Kec. Pabelan		47,33	1,07	42,41	1,18
Kantor Kec. Tuntang		41,31	1,33	36,05	0,86
Kantor Kec. Bringin		40,95	0,66	32,46	0,70

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang

Tabel 4.4 Kualitas Air di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Nama Sungai	TSS (mg/L)	DO (mg/L)	BOD (mg/L)	COD (mg/L)	Fosfat (mg/L)	Fecal Coli (Jml/100mL)	Total Coli (Jml/100mL)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Musim Penghujan							
1 Sungai Tuntang	166	6,3	1,34	2,36	0,04	100	2 700
2 Sungai Senjoyo	108	8,2	1,34	2,84	0,03	100	8 500
3 Sungai Galeh	170	6,4	1,34	1,94	0,03	100	900
4 Sungai Babon	391	7,3	1,34	1,74	0,03	100	1 500
5 Sungai Bodri	127	7,8	1,34	2,64	0,06	100	1 800
6 Sungai Kaligarang	58,5	8,9	1,34	1,46	0,08	100	2 500
Musim Kemarau							
1 Sungai Tuntang	7,5	5,1	17	51,5	0,1	1 500	10 000
2 Sungai Senjoyo	7,5	5,4	4	14,8	0,2	600	8 800
3 Sungai Galeh	7,5	4,7	11	34,7	0,2	100	1 600
4 Sungai Babon	22,5	5,4	7	21,5	0,0	800	22 300
5 Sungai Bodri	38,5	6,5	3	10,6	0,1	500	4 500
6 Sungai Kaligarang	7,5	5,9	2	8,8	0,0	700	5 000

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang

Tabel 4.5 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Kacamatan	Penggunaan Lahan (Ha)			Luas Wilayah
	Pertanian		Bukan Pertanian	
	Sawah	Bukan Sawah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010 Getasan	26,00	5 282,03	1 271,97	6 580,00
020 Tengaran	866,60	1 878,10	1 984,89	4 729,59
030 Susukan	1 941,65	1 669,87	1 273,45	4 884,97
031 Kaliwungu	1 107,81	780,67	1 107,13	2 995,61
040 Suruh	2 933,76	1 510,49	1 957,60	6 401,85
050 Pabelan	2 312,61	1 098,70	1 387,30	4 798,61
060 Tuntang	1 434,60	1 994,50	2 193,10	5 622,20
070 Banyubiru	1 225,00	2 530,00	1 686,07	5 441,07
080 Jambu	461,00	3 969,00	733,04	5 163,04
090 Sumowono	729,73	4 191,40	641,90	5 563,03
100 Ambarawa	912,65	653,60	1 255,70	2 821,95
101 Bandungan	1 556,00	2 264,10	1 002,10	4 822,20
110 Bawen	1 099,58	1 856,56	1 703,20	4 659,34
120 Bringin	2 041,64	2 799,30	1 347,81	6 188,75
121 Bancak	1 186,80	1 591,00	1 606,80	4 384,60
130 Pringapus	1 254,80	5 648,05	932,40	7 835,25
140 Bergas	999,22	1 709,95	2 024,05	4 733,22
151 Ungaran Barat	912,54	1 399,60	1 283,72	3 595,86
152 Ungaran Timur	722,46	1 668,10	1 408,50	3 799,06
Jumlah 2020	23 724,45	44 495,02	26 800,20	95 020,20
2019	23 778,10	37 355,42	33 887,15	95 020,67
2018	23 745,30	37 066,89	34 208,48	95 020,67
2017	23 745,96	37 072,69	34 202,02	95 020,67
2016	23 896,71	35 975,78	35 148,18	95 020,67

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 4.6 Luas Penggunaan Lahan Pertanian Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Kecamatan	Jenis Pengairan/ Irigasi (Ha)					Jumlah
	Irigasi	Tadah Hujan	Pasang Surut	Lebak	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010 Getasan	0,00	26,00	0,00	0,00	0,00	26,00
020 Tenganan	835,00	31,60	0,00	0,00	0,00	866,60
030 Susukan	1 525,50	416,15	0,00	0,00	0,00	1 941,65
031 Kaliwungu	995,61	112,20	0,00	0,00	0,00	1 107,81
040 Suruh	2 883,76	50,00	0,00	0,00	0,00	2 933,76
050 Pabelan	2 312,61	0,00	0,00	0,00	0,00	2 312,61
060 Tuntang	1 395,00	39,60	0,00	0,00	0,00	1 434,60
070 Banyubiru	1 225,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1 225,00
080 Jambu	461,00	0,00	0,00	0,00	0,00	461,00
090 Sumowono	627,00	102,73	0,00	0,00	0,00	729,73
100 Ambarawa	761,07	141,58	0,00	0,00	10,00	912,65
101 Bandungan	926,64	630,00	0,00	0,00	0,00	1 556,00
110 Bawen	1 014,50	85,08	0,00	0,00	0,00	1 099,58
120 Bringin	2 041,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2 041,64
121 Bancak	1 186,80	0,00	0,00	0,00	0,00	1 186,80
130 Pringapus	1 222,80	32,00	0,00	0,00	0,00	1 254,80
140 Bergas	928,52	70,70	0,00	0,00	0,00	999,22
151 Ungaran Barat	751,00	135,79	0,00	0,00	25,75	912,54
152 Ungaran Timur	702,46	14,00	0,00	0,00	6,00	722,46
Jumlah 2020	21 795,27	1 887,43	0,00	0,00	41,75	23 724,45
2019	17 917,22	5 860,88	0,00	0,00	0,00	23 778,10
2018	17 383,97	6 361,33	0,00	0,00	0,00	23 745,30
2017	17 141,05	6 604,91	0,00	0,00	0,00	23 745,96
2014	16 602,12	7 316,53	0,00	0,00	0,00	23 918,65

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 4.7 Luas Penggunaan Lahan Pertanian Bukan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Kecamatan	Lahan Pertanian Bukan Sawah (Ha)				
	Tegal/ Kebun	Ladang/ Huma	Perkebunan	Hutan Rakyat	Tambak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010 Getasan	4 197,54	0,00	0,00	0,00	0,00
020 Tenganan	1 019,10	0,00	79,00	780,00	0,00
030 Susukan	811,37	0,00	0,00	773,00	0,00
031 Kaliwungu	584,17	0,00	0,00	193,50	0,00
040 Suruh	967,29	0,00	227,35	295,25	0,00
050 Pabelan	718,50	0,00	263,70	114,70	0,00
060 Tuntang	790,00	0,00	924,00	254,00	0,00
070 Banyubiru	2 173,00	0,00	42,00	0,00	0,00
080 Jambu	3 202,03	0,00	348,90	418,07	0,00
090 Sumowono	2 981,10	0,00	149,60	531,70	0,00
100 Ambarawa	648,40	0,00	0,00	0,00	0,00
101 Bandungan	1 448,10	0,00	0,00	252,00	0,00
110 Bawen	946,23	0,00	538,03	309,20	0,00
120 Bringin	1 158,20	0,00	421,80	497,10	0,00
121 Bancak	875,20	0,00	0,00	0,00	0,00
130 Pringapus	1 172,80	0,00	675,53	90,74	0,00
140 Bergas	667,23	0,00	772,05	269,27	0,00
151 Ungaran Barat	642,90	0,00	625,00	0,00	0,00
152 Ungaran Timur	488,90	0,00	207,50	630,35	0,00
Jumlah 2020	25 492,06	0,00	5 274,46	5 408,88	0,00
2019	25 710,15	0,00	5 204,38	6 042,39	0,00
2018	25 559,04	0,00	5 204,96	6 032,68	0,00
2017	25 562,04	0,00	5 205,01	6 032,77	0,00
2016	25 009,64	0,00	5 271,51	5 294,67	0,00

Tabel 4.7 Lanjutan

Kecamatan	Lahan Pertanian Bukan Sawah (Ha)				Jumlah
	Kolam/ Empang	Padang	Sementara Tdk Diusahakan	Lainnya	
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
010 Getasan	0,00	0,00	0,00	1 084,49	5 282,03
020 Tengaran	0,00	0,00	0,00	0,00	1 878,10
030 Susukan	85,50	0,00	0,00	0,00	1 669,87
031 Kaliwungu	3,00	0,00	0,00	0,00	780,67
040 Suruh	20,60	0,00	0,00	0,00	1 510,49
050 Pabelan	1,80	0,00	0,00	0,00	1 098,70
060 Tuntang	19,50	0,00	0,00	7,00	1 994,50
070 Banyubiru	0,00	0,00	0,00	315,00	2 530,00
080 Jambu	0,00	0,00	0,00	0,00	3 969,00
090 Sumowono	0,00	0,00	0,00	529,00	4 191,40
100 Ambarawa	5,20	0,00	0,00	0,00	653,60
101 Bandungan	0,00	0,00	0,00	564,00	2 264,10
110 Bawen	63,10	0,00	0,00	0,00	1 856,56
120 Bringin	3,10	0,00	0,00	719,10	2 799,30
121 Bancak	65,80	0,00	0,00	650,00	1 591,00
130 Pringapus	0,00	0,00	0,00	3 708,98	5 648,05
140 Bergas	1,40	0,00	0,00	0,00	1 709,95
151 Ungaran Barat	131,70	0,00	0,00	0,00	1 399,60
152 Ungaran Timur	2,60	0,00	0,00	338,75	1 668,10
Jumlah 2020	403,30	0,00	0,00	7 916,32	44 495,02
2019	7,24	0,00	0,00	391,26	37 355,42
2018	8,64	0,00	0,00	261,57	37 066,89
2017	11,65	0,00	0,00	261,22	37 072,69
2016	25,27	0,00	0,00	374,69	35 975,78

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 4.8 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan di Kabupaten Semarang Tahun 2019-2020

Jenis Tanaman	Tahun 2019			Tahun 2020		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi Sawah	40 583,00	237 180,00	5,84	41 245,00	255 781,00	6,20
Padi Ladang	1 104,00	4 490,00	4,07	1 159,00	5 320,00	4,59
Jagung	12 722,00	72 491,00	5,70	12 924,00	76 435,00	5,91
Kedelai	84,00	1 088,00	12,95	255,00	351,00	1,38
Ubi Kayu	1 423,00	31 521,00	22,15	1 534,00	36 523,00	23,81
Ubi Jalar	779,30	18 575,00	23,84	805,00	21 644,00	26,89
Kacang Tanah	962,50	1 701,60	1,77	567,00	867,00	1,53

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 4.9 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Semarang Tahun 2019-2020

Jenis Tanaman	Tahun 2019		Tahun 2020	
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kelapa Dalam	5 575,16	3 619,14	5 511,95	3 508,58
Cengkeh	2 695,44	124,54	2 709,63	124,98
Kopi Robusta	3 473,79	1 416,69	3 469,37	1 422,74
Kapuk	148,19	33,47	138,89	28,09
Vanili	10,96	0,47	14,56	0,42
Kopi Arabica	176,01	34,98	169,31	34,82
Kelapa Deres	741,26	2 742,56	736,16	2 051,98
Kayu Manis	153,03	89,04	149,03	11,04
Jambu Mete	0,50	0,14	0,20	0,00
Aren	456,89	841,66	455,84	810,53
Tembakau	1 530,00	927,45	1 606,00	900,88
Kelapa Hibrida	42,92	43,22	46,63	28,43

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 4.10 Jumlah Ternak di Kabupaten Semarang Tahun 2017 - 2020

Jenis Ternak	Jumlah Ternak (ekor)			
	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1) Ternak Kecil				
- Babi	15 850	15 850	15 850	19 500
- Kambing	117 372	117 396	117 398	117 400
- Domba	163 052	167 625	167 725	167 727
- Kelinci	11 916	11 133	9 748	10 236
2) Ternak Besar				
- Kuda	581	569	571	562
- Sapi Potong	48 444	48 541	48 743	73 749
- Sapi Perah	25 557	25 609	25 958	25 963
- Kerbau	2 589	2 613	2 622	2 625
3) Unggas				
- Ayam Ras Layer	1 572 463	1 577 119	1 586 141	1 601 941
- Ayam Ras Broiler	11 812 310	11 972 017	12 068 815	11 694 280
- Ayam Buras	823 226	830 735	872 045	879 032
- Itik	125 259	125 311	125 611	65 717
- Burung Puyuh	142 856	128 282	128 506	126 953
- Itik Manila/ Mentok	54 402	55 403	65 013	63 861

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 4.11 Luas Mina Padi, Kolam, dll dan Produksi Ikan Air Tawar di Kabupaten Semarang Tahun 2019 - 2020

Jenis Asal	Tahun 2019		Tahun 2020	
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kolam	21,08	3 533,89	13,59	3 070,43
Karamba	1 395,00	1 324,99	846,00	929,23
Mina Padi	0,00	0,00	0,00	0,00
Rawa	2 020,00	933,99	2 020,00	1 211,85
Sungai	9,50	46,58	9,50	45,73
Genangan Lainnya	9,62	37,48	9,62	39,32

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

<https://semarangkab.go.id>

Tabel 4.12 Jumlah Produksi Ikan Darat di Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020

Jenis Komoditas	Satuan	Produksi Ikan Darat per Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
Ikan Kolam	Ton	3 208	4 871	3 811	3 550,42	3 070,43
Ikan Sawah/ Mina Padi	Ton	0	0	0	0	0
Ikan Karamba Tancap	Ton	637	546	546	674,22	4 504,97
Ikan Karamba Apung	Ton	475	576	554	694,46	5 217,71
Ikan Perairan Umum	Ton	1 451	1 302	1 315	1 580,1	1 296,90
UPR	Ekor Benih	55 986 393	45 996 000	102 026 000	44 123 000	0
BBI	Ekor Benih	2 162 975	2 392 732	3 489 854	2 811 801	0

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 4.13 Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Semarang Tahun 2019

Kecamatan	Lokasi	Luas (Ha)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Alun-alun Ungaran Barat	Ungara Barat	0,2927	0,0003
2 Alun-alun Sidomulyo	Ungaran Timur	0,4400	0,0005
3 Taman Jalan Protokol	Kota Ungaran	0,4680	0,0005
4 Taman Jalan Protokol	Ambarawa	0,4901	0,0005
5 Taman Jalan Protokol	Bandungan	0,0004	0,0000
6 Taman Serasi Ambarawa	Ambarawa	0,0140	0,0000
7 Taman Alun-alun Sidomulyo	Ungaran Timur	0,1000	0,0001
8 Taman Serasi Gatot Subroto	Ungaran Timur	0,0152	0,0000
9 Taman Pertigaan Bawen	Bawen	0,1500	0,0002
10 Taman Pojoksari Ambarawa	Ambarawa	0,0518	0,0001
11 Taman Pertigaan Bringin	Bringin	0,0013	0,0000
12 Taman Sisemut	Ungaran Barat	0,0336	0,0000
13 Kawasan Alun-alun Kalirejo	Ungaran	0,2092	0,0002
14 Taman Simpang Pojoksari	Ambarawa	0,0694	0,0001
15 Taman Serasi	Ungaran Barat	0,5187	0,0005
16 Taman Tugu Batas Gemawang	Jambu	0,0589	0,0001
17 Taman Tugu Batas Sruwen	Tengaran	0,0970	0,001
18 Pemakaman Desa	Ungaran Timur	26,3955	0,0278
19 Pemakaman Desa	Ungaran Barat	25,9666	0,0263
20 Pemakaman Desa	Bergas	35,2744	0,0371
21 Pemakaman Desa	Pringapus	17,2240	0,0181
22 Pemakaman Desa	Bawen	14,8043	0,0156
23 Pemakaman Desa	Ambarawa	19,2293	0,0202
24 Pemakaman Desa	Bandungan	5,5403	0,0058
25 Pemakaman Desa	Jambu	26,6650	0,0281
26 Pemakaman Desa	Sumowono	30,7901	0,0324
27 Pemakaman Desa	Banyubiru	21,5505	0,0227
28 Pemakaman Desa	Tuntang	23,7155	0,0250
29 Pemakaman Desa	Pabelan	21,9156	0,0231
30 Pemakaman Desa	Bringin	28,4913	0,0300
31 Pemakaman Desa	Getasan	29,7875	0,0313
32 Pemakaman Desa	Tengaran	22,9150	0,0241
33 Pemakaman Desa	Bancak	10,0100	0,0105
34 Pemakaman Desa	Suruh	40,7533	0,0429
35 Pemakaman Desa	Susukan	12,9511	0,0136
36 Pemakaman Desa	Kaliwungu	18,2575	0,0192
37 TPU Gotong Royong	Ambarawa	8,1997	0,0086
38 TPBU Mount Carmel	Ungaran Timur	50,0000	0,0526
39 TPBU Heaven Hills Memorial Park	Ungaran Timur	7,6500	0,0081
40 Hutan Kota	Ungaran Timur	1,5000	0,0016
TOTAL		501,5968	0,5279

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Semarang



Tabel 4.14 Jumlah Sampah yang Terangkut per Bulan di Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020

Bulan	Jumlah Sampah Terangkut (m ³)				
	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Januari	10 851	11 048	15 260	20 313	22 999
Februari	10 228	11 964	12 334	18 504	20 643
Maret	9 949	13 260	15 323	24 230	21 671
April	10 109	12 193	14 033	17 377	19 537
Mei	10 120	12 796	14 670	20 027	18 649
Juni	10 123	12 226	14 722	15 741	19 810
Juli	10 216	13 486	15 209	15 890	18 831
Agustus	10 246	12 310	15 910	16 010	19 544
September	10 255	11 368	15 969	16 943	19 229
Oktober	13 782	13 426	16 169	17 369	21 592
November	14 245	13 380	16 439	17 936	21 429
Desember	15 360	13 428	16 535	20 147	23 161
Jumlah	135 484	150 885	182 573	220 487	247 095

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang

Tabel 5.1 Penduduk, Laju Pertumbuhan, Distribusi, Kepadatan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju		Kepadatan Penduduk (Orang/km ²)	Rasio Jenis Kelamin
		Pertumbuhan Penduduk 2019-2020 (%)	Persentase Penduduk (%)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010 Getasan	52 932	2,27	5,03	804	101
020 Tengaran	71 966	-1,63	6,83	1 521	101
030 Susukan	49 545	12,30	4,70	1 014	101
031 Kaliwungu	30 311	13,70	2,88	1 012	97
040 Suruh	70 088	15,99	6,66	1 095	102
050 Pabelan	44 457	10,04	4,22	927	100
060 Tuntang	68 700	2,12	6,52	1 222	99
070 Banyubiru	44 457	1,10	4,21	814	101
080 Jambu	40 642	1,83	3,86	787	101
090 Sumowono	33 967	9,54	3,23	611	102
100 Ambarawa	63 753	0,04	6,05	2 259	100
101 Bandungan	58 799	0,57	5,58	1 219	101
110 Bawen	59 675	-7,70	5,67	1 281	100
120 Bringin	46 441	6,68	4,41	750	101
121 Bancak	23 888	18,85	2,27	545	100
130 Pringapus	56 885	-4,27	5,40	726	95
140 Bergas	75 910	-15,90	7,21	1 604	94
151 Ungaran Barat	81 074	-8,72	7,70	2 255	98
152 Ungaran Timur	79 767	-7,56	7,57	2 100	99
Tahun 2020	1 053 094	-0,07	100,00	1 108	99

Sumber : BPS, Sensus Penduduk 2020

Tabel 5.2 Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Semarang Tahun 2016 – 2020

Kecamatan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Jumlah Penduduk Miskin (000)	80,72	79,66	75,67	73,90	79,88
2 Persentase Penduduk Miskin (%)	7,99	7,78	7,29	7,04	7,51
3 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,57	1,10	1,51	0,63	0,96
4 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,45	0,25	0,45	0,08	0,16
5 Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	307 505	317 935	341 576	377 674	404 455

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Tabel 5.3 Banyak Desa/ Kelurahan Menurut Sumber Air Minum Sebagian Besar Keluarga di Kabupaten Semarang Tahun 2018-2020

Uraian	Tahun		
	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Air Kemasan Bermerk	0	0	0
2 Air Isi Ulang	3	2	3
3 Ledeng Dengan Meteran	37	40	40
4 Ledeng Tanpa Meteran	2	1	0
5 Sumur Bor atau Pompa	66	94	91
6 Sumur	47	17	19
7 Mata Air	79	81	82
8 Sungai/Danau/Kolam/Waduk/Situ/Bendungan	1	0	0
Jumlah	235	235	235

Sumber : BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes)

<https://semarangkab.go.id>

Tabel 5.4 Jumlah Air Minum yang Diproduksi oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Semarang Tahun 2016-2020

Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Produksi air (m³)	12 478 211	12 912 121	13 203 999	13 684 175	13 906 162
2 Dijual	8 640 818	9 120 764	9 667 864	10 250 128	10 502 411
3 Pelanggan	41 891	45 132	48 051	50 178	51 467
a. Sosial Umum	495	528	488	542	572
b. Sosial Khusus	135	141	208	198	200
c. Rmh Sederhana	457	331	253	208	31
d. Rmh SemiMenengah	10 350	8 007	4 880	1 074	615
e. Rmh Menengah	21 024	25 007	27 269	30 468	328 962
f. Rmh Mewah	4 725	6 160	8 873	11 278	14 303
g. Inst Pemerintah	239	384	394	401	404
h. ABRI	46	134	135	136	417
i. L.Pendidikan Umum	251	128	141	155	168
j. L.Pendidikan Tinggi	11	11	11	13	14
k. R Sakit Pemerintah	12	12	14	16	16
l. R Sakit Swasta	1	0	0	1	1
m. Niaga Kecil	2 547	2 482	3 010	2 353	2 249
n. Niaga Menengah	1 259	1 448	1 940	2 813	2 987
o. Niaga Besar	309	328	402	486	489
p. Industri Kecil	15	14	15	14	14
q. Industri Menengah	2	3	3	5	5
r. Industri Besar	13	14	15	17	20

Sumber : PDAM Kabupaten Semarang

Tabel 5.5 Banyak Desa/ Kelurahan Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Sebagian Besar Keluarga di Kabupaten Semarang Tahun 2018-2020

Uraian	Tahun		
	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Sendiri	233	235	235
2 Bersama	2	0	0
3 Umum	0	0	0
4 Bukan Jamban	0	0	0
Jumlah	235	235	235

Sumber : BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes)

<https://semarangkab.bps.go.id>

Tabel 5.6 Jumlah Kejadian Bencana Alam di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Kecamatan	Keba- karan	Banjir	Tanah Longsor	Angin Puting Beliong	Keke- ringan	Lain- lain	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
010 Getasan	0	0	10	4	3	0	17
020 Tengaran	2	0	1	2	0	0	5
030 Susukan	3	0	3	1	0	0	7
031 Kaliwungu	2	0	0	0	0	1	3
040 Suruh	0	2	2	1	0	0	5
050 Pabelan	2	0	0	0	0	0	2
060 Tuntang	1	4	4	1	0	0	10
070 Banyubiru	3	4	11	2	0	0	20
080 Jambu	1	0	9	2	1	0	13
090 Sumowono	1	1	6	0	0	0	8
100 Ambarawa	1	1	2	5	0	0	9
101 Bandungan	3	0	6	0	0	0	9
110 Bawen	2	0	5	5	0	1	13
120 Bringin	3	1	2	0	7	0	13
121 Bancak	0	1	1	0	4	0	6
130 Pringapus	4	0	3	3	0	0	10
140 Bergas	1	0	4	5	0	0	10
151 Ungaran Barat	2	1	21	6	0	0	30
152 Ungaran Timur	3	1	13	3	6	0	26
Jumlah 2020	34	16	103	40	21	2	216
2019	122	14	87	147	57	11	438
2018	84	9	66	26	33	0	218
2017	127	26	132	8	-	12	305

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang

Tabel 5.7 Jumlah Kerusakan Rumah yang Diakibatkan Bencana Alam di Kabupaten Semarang Tahun 2020

Kecamatan	Keba- karan	Banjir	Tanah Longsor	Angin Puting Beluung	Keke- rangan	Lain- lain	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
010 Getasan	0	0	0	1	0	0	1
020 Tengaran	2	0	0	0	0	0	2
030 Susukan	3	0	0	0	0	0	3
031 Kaliwungu	3	0	0	0	0	0	3
040 Suruh	0	0	0	0	0	0	0
050 Pabelan	2	0	0	0	0	0	2
060 Tuntang	0	1	0	2	0	0	3
070 Banyubiru	1	0	1	0	0	0	2
080 Jambu	1	0	2	0	0	0	3
090 Sumowono	0	0	0	0	0	0	0
100 Ambarawa	0	0	0	3	0	0	3
101 Bandungan	1	0	0	0	0	0	1
110 Bawen	0	0	1	0	0	0	1
120 Bringin	2	0	0	0	0	0	2
121 Bancak	0	0	0	0	0	0	0
130 Pringapus	4	0	0	1	0	0	5
140 Bergas	0	0	0	0	0	0	0
151 Ungaran Barat	1	0	1	0	0	0	2
152 Ungaran Timur	2	0	0	1	0	0	3
Jumlah	22	1	5	8	0	0	36

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://semarangkab.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN SEMARANG

Jalan Garuda No. 7 Ungaran, Telp (024)6921029

Fax. (024)6921029. Homepage : <http://semarangkab.bps.go.id>

Email : semarangkab.bps.go.id

ISBN 978-623-6800-36-2



9 786236 800362